

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ABUDDIN NATA TENTANG HUBUNGAN KEBUDAYAAN DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

Pembahasan tentang konsep pendidikan Islam, penulis mencoba memulainya dari Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilahistilah itu pula sekaligus menjelaskan jalur pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dalam buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah, al-ta’lim, dan al-ta’dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur’an dan *matan* as-sunah secara mendalam dan komprehensif. Deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Al-Tarbiyah

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin. Penjelajasan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat di kemukakan sebagai berikut.

Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabaa*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan dan diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi

dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

2. Al-Ta'lim

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif.

3. Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Melalui kata *al-ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta

menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.¹

pengertian pendidikan Islam ini, sejalan dengan konsep Islam sebagai agama “*Rahmatan lil-alamin*”, Karena gagasan pendidikan yang berwawasan tauhid (ketuhanan) bisa menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Pendidikan yang berwawasan tentang manusia bisa menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Dengan pendidikan yang berwawasan alam bisa menumbuhkan semangat dan sikap ilmiah yang melahirkan pengetahuan, dan kesadaran dalam melestarikan alam.

Ketiga wawasan tersebut diharapkan dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (amal salih), sebagaimana dikehendaki oleh nurani manusia. Bukan kebudayaan yang justru menumbuhkan ketakutan, kekejaman, dan menurunkan derajat kemanusiaan.

Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Abuddin Nata, Hal ini selain menunjukkan keseriusan, dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar pula. Yakni bahwa dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan pengembangan seluruh potensi manusia.²

Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan,

¹ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, Cet 2, 2012), hlm. 7-14.

² *Ibid.*, hlm. 35.

proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana-prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.³

Demikian pula batasan pendidikan Islam yang ditetapkan di dalam sebuah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional,⁴ yang diperinci sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat keislaman.
2. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan pengertian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan.
3. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas.

Dari pengertian tersebut penulis mencoba memahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Tujuan itu sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat lagi. Adapun hal yang dibicarakan di sini adalah jenis dan pengertian pendidikan

³ *Ibid.*, hlm. 36.

⁴ UU RI No 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Fokus Media, 2003).

Islam yang menyangkut ketiga-tiganya. Karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini tumbuh serta berkembang di Indonesia dan sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah maupun dari kebijakan pendidikan nasional. Penulis juga sedikit mengutip pendapat Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer pengetahuan tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Jadi, dapat diutarakan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma pendidikan Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

Abuddin Nata menegaskan Dalam Islam tujuan pendidikan sangat penting ditetapkan dengan dasar ikhlas semata-mata karena Allah, dan dicapai secara bertahap, mulai dari tujuan yang paling sederhana hingga tujuan yang paling tinggi. Dalam Islam tujuan pendidikan diarahkan pada terbiannya seluruh bakat dan potensi manusia dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : alMa`arif, 1980), hlm. 94

Karena keberhasilan pendidikan, bukan semata-mata ditentukan oleh usaha guru, lembaga pendidikan atau usaha peserta didik, melainkan juga karena petunjuk dan bantuan dari Tuhan.⁶

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praksis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam, dengan demikian, merupakan pengembangan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tertentu.

⁶ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 70-71.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kondisi negara diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta di lapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik.

Penulis mengutip *refrensi* lain dari A. Malik Fadjar dalam bukunya yang berjudul *Reorientasi Pendidikan Islam* Pendidikan yang baik pendidikan yang tanggap akan perubahan zaman akan tetapi tetap berpijak kepada nilai-nilai agama dan budaya bangsa. pendidikan harus tanggap dengan perubahan zaman karena zaman sekarang dan zaman dahulu kondisinya berbeda, jadi pendidikan sifatnya tidak boleh statis akan tetapi dinamis. dan pendidikan yang berbasis lingkungan (masyarakat) dan budayanya.

Praktek penyelenggaraan pendidikan Islam selama ini sering mengalami benturan antara tradisional dan modern serta kelemahan memposisikan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri, misalnya konsep pendidikan Islam yang memposisikan Islam dan Ilmu pengetahuan secara dikotomis. Bahkan, lebih naïf lagi penyelenggaraan pendidikan Islam sering dibatasi hanya pada organisasi masyarakat Islam semata. sistem pendidikan Islam seharusnya ditempatkan dalam kerangka tujuan sosiologis. Artinya,

bagaimana menempatkan sistem pendidikan Islam dalam alokasi posisional yang setara dengan sistem sekolah lainnya.

Abuddin Nata mengatakan Perkembangan peradaban dan kebudayaan umat manusia semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan, dari masyarakat tradisional kemudian muncul masyarakat modern. selanjutnya mau tidak mau akan menuju kepada masyarakat informasi (*informaticalsociety*) Kemudian berangkat dari sebuah fungsi pendidikan yaitu sebagai pemandu perjalanan umat manusia.

Jadi dunia pendidikan di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.⁷

Kerangka posisional tersebut mengimplementasikan adanya mandat dari masyarakat yang harus dijalankan oleh sistem pendidikan Islam dengan menyalurkan anggota-anggotanya ke dalam posisi-posisi tertentu. Mekanisme alokasi posisional juga menyarankan suatu sistem pendidikan Islam memiliki kemampuan yang besar dalam menyerahkan lulusannya sesuai selera masyarakat secara luas. Juga menyarankan adanya mobilitas

⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 97.

yang kuat dari masyarakat untuk mengakhiri pendidikannya sampai pada jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya, dan sistem pendidikan Islam yang berkualitas.

B. Hubungan Kebudayaan dengan Pendidikan Islam

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, adalah sarana untuk pewarisan kebudayaan. Setiap masyarakat mewariskan kebudayaannya kepada generasi yang lebih kemudian agar tradisi kebudayaannya tetap hidup dan berkembang, melalui pendidikan. Secara alamiah kodrati manusia tidak dapat hidup tanpa proses pembelajaran dan pendidikan, karena untuk menjadi dirinya yang mandiri diperlukan suatu proses yang panjang.

Peranan proses pembelajaran dan pendidikan menjadi amat penting bagi kehidupan manusia, agar ia dapat hidup dan berkembang secara layak. Artinya, pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Katakan saja, dalam sejarah kehidupan umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia-pun yang tidak menggunakan pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang.

Pendidikan sesungguhnya produk dari kebudayaan manusia sendiri, ia menjadi bagian dari kebudayaan. Rancangan suatu pendidikan dalam kehidupan masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Pendidikan

dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang untuk mendukung perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan suatu masyarakat.

Dengan demikian, proses pendidikan memiliki hubungan “signifikan” dengan rekayasa bangsa di masa mendatang yang ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan kebudayaan suatu bangsa.

Apabila demikian, maka pendidikan dilihat sebagai suatu proses yang inheren dalam konsep manusia. Artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat.

Tentu hal ini merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan dan kebudayaan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan untuk menunjang perannya di masa datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia dan pendidikan menjadi bagian dari kebudayaan.

Pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis sebagai upaya pewarisan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan bagi kehidupan manusia. Maka, betapa besar peranan pendidikan dalam kebudayaan atau dengan kata lain pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan kedua-duanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Nilai-nilai budaya yang diwariskan merupakan unsur luar yang masuk ke dalam diri manusia, sementara dalam diri manusia ada unsur yang menonjol keluar seperti perkembangan potensi yang dimiliki manusia. Tugas utama pendidikan adalah berusaha mewariskan nilai-nilai budaya tersebut, sesuai dengan potensi dan lingkungan pada individu dan masyarakat.

Pendapat H.A.R Tilaar yang dikutip oleh si penulis dalam bukunya Pendidikan dan Kekuasaan mendefinisikan tentang pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.⁸

Begitupun juga menurut Abuddin Nata Kebudayaan sebagai sebuah tata nilai, aturan, norma, hukum, politik, pola pikir, dan sebagainya itu adalah merupakan sebuah konsep yang dihasilkan melalui proses akumulasi, transformasi dan pengumpulan dari berbagai nilai yang bergumpul menjadi satu dan membentuk sebuah kebudayaan.

Nilai-nilai yang tergabung dalam kebudayaan tersebut berasal dari sumbangan yang diberikan oleh agama, adat-istiadat, tradisi, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Di antara nilai-nilai yang berkontribusi paling besar sumbangannya adalah nilai agama. Hal ini

⁸ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Rieneka Cipta, 2000), hlm. 167-168.

terjadi, karena agama telah menyatu dalam sistem keyakinan manusia yang selanjutnya dimanifestasikan dalam tata nilai.⁹

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa peradaban dan budaya Islam bermula dari turunnya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada individu dan masyarakat pengikutnya sehingga menjadi nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan diterapkan dalam tradisi kehidupan. Dari tradisi inilah mulai terbentuknya suatu kelompok manusia yang disebut ummah Islam yang terikat dengan aqidah, syariat, dan akhlak Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai prinsip pokok yang dianut dan senantiasa disosialisasikan serta dikembangkan dalam kehidupan umat manusia.

Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai-nilai kebudayaan dan peradaban ke dalam kehidupan individu dan masyarakat, yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai-nilai dan simbol-simbol tingkah laku dan menjadi panutan dan sebagai pola-pola kebudayaan dalam kehidupan, pendidikan sesungguhnya merupakan produk dari kebudayaan manusia sendiri dan pendidikan menjadi bagian dari kebudayaan. Rancangan suatu pendidikan dalam kehidupan masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. bahwa pendidikan pada masyarakat yang tingkat kebudyaan masih dipengaruhi oleh pandangan mistis, tentu akan berbeda dengan pendidikan

⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 273-277.

dalam masyarakat kebudayaan industrial dan tentu akan berbeda pula pendidikan di tingkat kebudayaan pasca industrial.

Oleh karena itu, pendidikan berusaha untuk mentransmisikan corak dan arus kebudayaan yang berlangsung, berusaha memperbaharui dan mengembangkannya untuk kemajuan manusia. Dalam perkembangan suatu masyarakat, pendidikan semula menjadi bagian dari kebudayaan, telah berfungsi menjadi suatu pusat dari pengembangan kebudayaan, dan melalui kualitas proses pendidikan, tingkat kebudayaan suatu masyarakat dapat ditentukan kualitasnya. Maka dalam strategi penerusan, pembaruan dan pengembangan kebudayaan Islam, pendidikan menjadi bagian fundamental, sehingga dalam merancang strategi kebudayaan Islam pada hakekatnya adalah merancang suatu pendidikan.

Disini penulis mengutip buku Zubaedi yang berjudul *Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya* dalam dunia pendidikan, pendidikan kebudayaan merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.¹⁰

Abuddin Nata juga menekankan bahwasannya Pendidikan yang berbasis pada kebudayaan atau dengan tinjauan kebudayaan ini dapat dilihat lebih lanjut pada visi, misi, dan tujuan pendidikannya.

¹⁰Zubaedi, "*Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan*",(Hermenia Vol.3 No.1, januari-Juni, 2004), hlm. 1-2

Visi pendidikan dengan pendekatan kebudayaan dapat dirumuskan antara lain menjadikan pendidikan sebagai pranata yang kuat dan berwibawa dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia

Sedangkan misi pendidikan yang berbasis kebudayaan antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia kedalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pendidikan.
2. Menjadikan pendidikan sebagai wahana bagi pemasyarakatan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
3. Mengupayakan terhindarnya peserta didik dari pengaruh budaya global yang negatif.
4. Mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang mendorong lahirnya etos kerja yang tinggi.

Adapun tujuan pendidikan yang berbasis kebudayaan adalah melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang merupakan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dalam maupun luar dirinya agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan ialah satu kebudayaan yang tetap mencerminkan kepribadian Indonesia dan mampu meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan kata lain muatan

pendidikan, termasuk pendidikan Islam harus mampu meletakkan landasan moral, etika, dan spiritual yang kukuh bagi pembangunan Indonesia. Ringkasnya, pendidikan agama yang berkualitas, jangan sampai agama dipahami secara sempit, yang melepaskan dunia dari keterkaitannya dengan akhirat, dan menjadi penghambat ke arah itu.

Pendidikan yang demikian itu kemudian mengarah kepada terlaksananya konsep pendidikan multikultural, yang pada hakikatnya adalah sebuah apresiasi terhadap keanekaragaman budaya yang berkembang di Indonesia, dan menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dan lainnya.¹¹

Dari uraian di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa tugas pendidikan adalah: *Pertama*, mewariskan, meneruskan, menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berkembang. *Kedua*, pendidikan berusaha untuk memperbaiki, mengubah dan mengembangkan kebudayaan agar mencapai kemajuan baik individual maupun masyarakat.

Kedudukan dan fungsi pendidikan adalah sebagai pusat pengembangan kebudayaan, pusat kajian, dan pengembangan ilmu-ilmu untuk mencapai kemajuan. Maka dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, perlu dirumuskan kemudian adalah konsep ilmu-ilmu dalam Islam dan jika pendidikan Islam bercorak tauhid, maka konsep tauhid

¹¹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 280-284.

diimplementasikan dalam konsep ilmu-ilmu yang akan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

C. Implementasi kebudayaan dengan pendidikan Islam saat ini

Pendidikan adalah investasi masa depan, pendidikan Islam adalah kebutuhan hidup. Oleh karenanya, pendidikan, sangat mendukung pertumbuhan, dan memandu perjalanan umat manusia, baik perseorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum jangka panjang atau masa depan. Penulis beranggapan jadi pendidikan bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian umum, tetapi sebagai kebutuhan mendasar. Pendidikan juga sering disebut sebagai investasi sumber daya manusia, dan sebagai modal sosial seseorang. Sehingga tidak mungkin selesai, tetapi berkelanjutan.

Jadi membicarakan pendidikan adalah membicarakan masa depan. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan, budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu dalam pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program pembangunan nasional, karena maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu Pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut.

Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam, yaitu merupakan salah satu bentuk perwujudan dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya.

Menurut sudut pandang penulis bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sudah keluar dari akar budayanya, di samping juga sudah kehilangan esensi pendidikan yang tidak hanya mendidik atau mengajarkan ilmu saja, melainkan juga memberdayakan manusia. Artinya, pendidikan yang bisa menciptakan pahlawan-pahlawan bagi manusia lainnya. Dari sini kemudian sempat terbersit pertanyaan apakah memang bisa pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dari budaya? Dari beberapa literatur yang penulis gunakan untuk mengkonfirmasi pertanyaan ini, kesimpulan sementara yang bisa saya ambil adalah bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari budaya, bahkan tidak hanya budaya, terdapat aspek lainnya yang mempengaruhi iklim pendidikan dalam suatu daerah, sebut saja politik, sosial dan ekonomi.

Ya, pendidikan di Indonesia saat ini telah kehilangan aspek kebudayaan, dan lebih tepatnya kebudayaan Indonesia. Sehingga, yang mempengaruhi pendidikan bukan lagi budaya bangsa ini melainkan budaya luar yang merupakan ekses dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi.

Dalam simposium ketika masih kuliah, banyak sekali catatan-catatan yang sangat penting, dan itu adalah sesuatu yang baru yang sampai saat ini penulis masih ingat ada mata kuliah yang mengajarkan pengetahuan penting

ini. Mungkin karena menyajikan sesuatu yang baru tentang pendidikan dari kacamata budaya, dan ini untuk pertama kalinya saya jatuh hati dengan budaya, meskipun ketika ada yang bertanya budaya yang seperti apa saya tidak tahu. Tapi yang pasti banyak hal yang menarik untuk saya *share* di sini, dan karena *saking* banyaknya pengetahuan baru itu, maka saya berencana untuk membuat catatan refleksi dari simposium kali ini menjadi beberapa bagian.

bahwa kita saat ini telah dihegemoni kebudayaan Barat, termasuk dalam pendidikan. Padahal beberapa abad yang lalu, Indonesia merupakan bangsa yang berperadaban tinggi. Jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, negeri ini telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan, seperti Padepokan, Asrama, Dukuh, Peguron, Pesantren dan Pasulukan.

Dari keenam lembaga ini, kesemuanya mengembangkan pengetahuan yang mencakup tiga ranah pengetahuan, yaitu: *Pertama*, nalar yang erat kaitannya dengan logika atau pengetahuan yang berupa materi. *Kedua* khayalan, ini kaitannya dengan daya imajinasi seseorang, dan *ketiga* adalah *kaweruh* atau dalam pendidikan sering disebut sebagai pengetahuan intuitif. Karena mengembangkan ketiga ranah pengetahuan inilah, Indosenia zaman dulu memiliki peradaban yang tinggi, yang mana China dan India tidak bisa mempengaruhi Indonesia.

Tapi apa yang terjadi di negeri Indonesia saat ini? penulis tidak akan menyebut bagaimana keadaan Indonesia saat ini, karena penulis yakin setiap pribadi punya penilaian masing-masing, meskipun penilaian itu

penulis yakini meskipun dalam bentuknya yang berbeda-beda tetap memiliki kesatuan pendapat bahwa negeri ini belum bisa disebutkan berperadaban tinggi atau setidaknya negara yang berpotensi berperadaban tinggi.

Bahwa semenjak adanya lembaga pendidikan sekolah yang merupakan konsep yang dibawa oleh Belanda, maka saat itu juga pendidikan mengalami penyempitan makna, dan ini masih bertahan sampai saat ini, di mana seseorang dikatakan berpendidikan jika ia menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah. Sebaliknya, siapa saja yang tidak sekolah, sepintar apapun dia, di masyarakat ia belum bisa mendapat label terdidik. Stereotype inilah yang pada akhirnya menjadikan pendidikan di Indonesia merosot.

Dari sinilah penulis menginginkan di setiap lembaga pendidikan harus menerapkan konsep pendidikan berbasis budaya yang dimana pendidikan diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif, berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan.

Penulis beranggapan ada delapan belas nilai-nilai budaya yang harus diterapkan pada pendidikan saat ini yang meliputi: kejujuran, kerendahan hati, kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri,

integritas, kerja keras, keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan ketangguhan. Semua nilai-nilai tersebut guna bertujuan untuk menyiapkan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cinta tanah air dan bangsa, berjiwa luhur, berbudaya, menjadi teladan, rela berkorban, kreatif dan inovatif serta profesional.